

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S 1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

REKO SUWANDI

NIM: 15531111

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH

ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

TAHUN 2019

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 1240 / Jn. 34 / F. T. / P. 01 / 009 / 2019

Lampiran : Satu Berkas

Prihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth Bapak Ketua IAIN CURUP

Di -

Curup

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh :

Nama : REKO SUWANDI

NIM : 15531111

Jurusan : Tarbiyah / PAI

Judul : Upaya guru PAI dalam **meningkatkan** ranah afektif pada pembelajaran PAI SMP NEGERI 26 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup

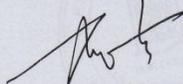
Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

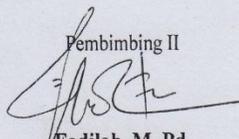
Curup, 06 Agustus 2019

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Ratnawati, M. Pd.
NIP. 19670911199403002

Pembimbing II


Fadilah, M. Pd.
NIP. 197609142008012011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

JL. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 – 217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaimcurup.ac.id> Email : admin@iaimcurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1240 /In. 34 / F.T /PP.00.9/09/2019

Nama : Reko Suwandi
NIM : 15531111
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Rejang Lebong

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2019

Pukul : 08.00 – 09.30 Wib

Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 5 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Ratnawati, M.Pd.
NIP. 19670911 199403 2 002

Sekretaris,

Fadila, M.Pd.
NIP. 19760914 200801 2 011

Penguji I,

Sugiatno, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19711017 199903 1 002

Penguji II,

Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701107 200003 2 004



Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Haqil Nural, M.Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **REKO SUWANDI**
NIM : 15531111
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

Upaya guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajara PAI SMP NEGERI 26 Rejang Lebong belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Agustus 2019
Penulis



REKO SUWANDI
NIM. 15531111

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang maha kuasa berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul *“Upaya guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI SMP NEGERI 26 Rejang Lebong”* yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S.1) pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

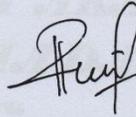
1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Curup.

3. Bapak Dr.Deri wanto,MA., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Idi warsah, M. Pd.I., Selaku Penasihat Akademik.
5. Ibuk Dra.RatnaWati,M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memotivasi, membimbing, mengarahkan penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Ibuk Fadilah, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, bantuan, kritik dan saran yang konstruktif dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan pendalaman materi kepada penulis selama kuliah, dan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses administrasi.
8. Seluruh narasumber yang penulis wawancarai dalam penelitian ini, yang telah menerima dan memberikan informasi yang penulis perlukan.
9. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan agama islam angkatan 2015, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dorongan dan bantuannya.

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun terutama dari para pembaca dan dari dosen pembimbing. Mungkin dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan

kekurangan. Atas kritik dan saran dari para pembaca dan dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga dapat menjadi pembelajaran pada pembuatan karya-karya lainnya dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Curup, 13 September 2019
Penulis



REKO SUWANDI
NIM. 15531111

MOTTO

***“CARILAH ILMU SETINGGI
MUNGKIN KARNA DENGAN
BERILMU ANDA AKAN
SELAMAT DI DUNIA DAN DI
AKHIRAT”***

Persembahan

*kutulis
bersama alunan doa
sebagai sinar kasih sayang ku
kepada kedua orangtua tercinta*

*robbighfiri wa liwaalidayya
war hamhuma kama robbayani shagira*

Ucapan Terima Kasih

*Kepada
Kedua orangtuaku tercinta
Khususnya untuk
ayah handa Indrah
ibunda ERNA
Yang menjadi inspirator utama
demi tersusunnya karya tulis ini*

*Kepada
Adik ku;
riski syaputra
kepada peserta didik dan dewan guru SMPN 26 Rejang Lebong
serta masyarakat desa Apur
Yang telah memberi spirit untuk terus belajar
Dan kepada teman-teman seperjuangan prodi PAI angkatan tahun
2015*

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 26 REJANG LEBONG

ABSTRAK: Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah merupakan Mata pelajaran, salah satu pelajaran yang di ajarkan di sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Mata pelajaran ini di rasakan kurang di gemari siswa. Karena dalam proses pembelajarannya biasanya guru hanya menggunakan metode tradisonal dalam menyampaikan pelajaran dan tidak memiliki kesan yang menarik bagi siswa, hal ini menyebabkan rendanya tingkat pemahaman pesartadidik di SMPN 26 Rejang Lebong terhadap Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini. untuk itu di perlukan adanya upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 26 Rejang Lebong dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data utama dari penelitian ini dari lapangan dengan mengadakan pengamatan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMP negeri 26 Rejang lebong dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di kelas VIII yaitu dengan menanamkan nilai-nilai sikap terpuji, dan berusaha menjadi tauladan yang baik bagi para peserta didiknya dan mengembangkan materi bahan ajar dengan sterategi yang bagus agar muda di pahami pesarta didik sehingga pesarta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI kepada peserta didik di SMP Negeri 26 Rejang Lebong, yaitu: Kurangnya alokasi waktu, sarana pendukung, keterbatasan pengawasan peserta didik selama 24 jam penuh, kurang memungkinkannya pemakaian berbagai metode pembelajaran, masih banyaknya pelanggaran Tata Tertib sekolah dan kondisi lingkungan tempat tinggal para peserta didik yang kurang mendukung

Kata kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ranah afektif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	8
B. Tujuan dan Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	
1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	8
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)	12
3. Pran dan Tanggung Jawab guru PA dalam Pendidikan	13
C. Rana Afektif.....	16
1. Pengertian Ranah Afektif.....	16
2. Ciri-ciri Ranah Penilaian Ranah Afektif.....	22
3. Contoh Pengukuran Ranah Penilaian Afektif	26
4. Peningkatan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Objek penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar umum obyek penelitian	36
1. Profil SMPN 26 Rejang Lebong	36
2. Visi dan misi SMPN 26 Rejang Lebong	37
3. Daftar nama-nama kepala sekolah SMPN 26 Rejang Lebong..	38
4. Daftar pendidikan SMPN 26 Rejang Lebong	39
5. Jumlah Pesartadidik SMPN 26 Rejang Lebong	40
B. Hasil Penelitian40	
1. Upaya guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif di SMPN 26 Rejang Lebong	40
2. upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan ranah afektif di SMPN 26 Rejang Lebong	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (nurturant effect) atau menjadi hidden curriculum, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.¹

Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.²

Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama di sekolah hanya dipraktikkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah. Tugas guru bukanlah terbatas pada membuat anak pandai saja, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang

¹ Antonius Trg, “*Penilaian Ranah afektif*”, Harian Global dalam www.yahoo.com, di akses pada tanggal 01 september 2019 pukul 20:30

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 65.

mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab, kerja sama, jujur, hemat, teliti, terampil berbicara di depan publik, dan sebagainya.³

Guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai moral yang luhur serta mendapatkan porsi yang sewajarnya, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.

Pendidikan Islam dalam pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang di ajarkan disekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Mata pelajaran ini di rasakan kurang digemari oleh siswa. Karena dalam proses belajar mengajarnya biasanya guru hanya menggunakan metode tradisional dalam menyampaikan pembelajara dan tidak memiliki kesan yang

³ Purwanto, “*Menanamkan Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar*”, www.education.com. dalam www.google.com, di akses pada tanggal 01 September 2019/pukul 21:00

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Amzah, 2010), hal. 27-28.

menarik bagi siswa, hal ini yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar itu, mencakupi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataannya sampai saat ini bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar hanya sebatas penguasaan materi saja, maka dari itu sangat penting peran guru dalam mengupayakan untuk meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran terutama pada pembelajaran PAI.

Ranah afektif sangat penting karena dimasa sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka.

Tingka laku afektif adalah tingka laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, mara, sedi, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. tingka laku seperti ini tidak lepas dari pengaru pandangan belajar. Oleh karenanya juga dapat dianggap sebagai perwujudan perialu belajar.⁶

Oleh karena itu, Agama sebagai sebuah pedoman untuk mengatur kehidupan manusia secara baik untuk membentuk karakter dan moral

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 187

⁶ Muhibbinsyah, *psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal 119

(Akhlaq) mulia, karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. disitulah letak pentingnya ranah afektif pada PAI harus disentuh dan dimaksimalkan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 06 November 2018, wawancara dengan (Harlina,S.Pd.I) guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Rejang Lebong di desa Apur kec. Sindang Beliti Uluh (SBU), bahwa keadaan dan kesadaran serta kemampuan guru untuk meningkatkan ranah afektif pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dominan dalam suatu proses pendidikan masih dibidang terbatas seperti ditinjau dari segi pengembangan potensi siswa yang masih minim akan kesadaran dalam mengikuti pelajaran, dan rasa keingintahuan tentang pembelajaran agama.⁷

Untuk itu harus adanya upaya yang di lakukan seorang pendidik dalam mengajar terutama untuk meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI, agar terjalin peningkatan ranah afektif, dalam proses pembelajaran yang di lakukan oleh seorang pendidik dalam menganikatkan ranah afektif

Dan proses pembelajaran yang lebih mementingkan pengembangan ranah kognitif dibanding ranah afektif yang diberlakukan oleh guru, sebab

⁷ Harlina,S.Pd.I (Guru SMPN 26 Rejang Lebong) Wawancara, 06 November 2018, Pukul 10:00 WIB.

kondisi sarana dan prasarana yang juga masih terbatas dan belum memadai.

Mengingat betapa pentingnya peranan seorang guru dalam mengajar dan mendidik terutama menyangkut peningkatan ranah afektif atau aspek nilai dalam kehidupan peserta didik serta perkembangan kepribadian peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul tentang:

“Upaya Guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMPN 26 Rejang Lebong”

B. Pokus masalah

Agar pembahasan terfokus pada masalah yang ada, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMPN 26 Rejang Lebong.

C. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMPN 26 Rejang Lebong.
2. Apa saja faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ranah afektif pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 26 Rejang Lebong, di desa apur kec. Sindang beliti uluh (SBU).

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari riset yang di lakukan dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian bertujuan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 26 Rejang Lebong.
2. Untuk menjelaskan bagaimana carah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 26 Rejang Lebong, di desa apur kec. Sindang beliti uluh (SBU).

E. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai SMPN 26 Rejang lebong, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuaan untuk menguji dan menganalisis upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai di SMPN 26 Rejang Lebong

- b. Untuk menambakan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai SMPN 26 Rejang lebong.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi penelitian dapat memperluaskan pengetahuan tentang upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai SMPN 26 Rejang lebong. Serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena akan seorang guru.
 - b. Bagi Sekolah SMP Negeri 26 Rejang Lebong.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan usaha untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar.⁸

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

B. Tujuan dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya

⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), Hal.107

⁹ Nurparida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Problema Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. Pekanbaru: (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau 2015). hal 10-11

memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹¹

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang – orang pintar di bidang masing masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru dapat menularkan kepintaran dan kedewasaan pada siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak – anak cerdas dan dewasa di masa akan datang¹²

Secara umum guru adalah pendidik dan pembayar untuk pendidik anak usia dini jalur sekolah atau pendidik formal, dasar dan menengah. Guru-guru itu harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan yang baru dapat dianggap sebagai guru.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 291

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 39

¹² Dr. Jejen Musfah, M.A. *penikatan kompetensi guru* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hal 54

Beberapa istilah juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, tentor dan tutor.¹³

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁴

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual. Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena

¹³HamzaB.Uno,dkk,*TugasGuruDalamPembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*,(Jakarta:Bumi Aksara,2016),hal. 1

¹⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Haji Masagung, 1989), hal. 123

¹⁵Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 53-54

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31-32

yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 163

¹⁸ zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara,1992),hal. 86

Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling mengisi dan saling menunjang.¹⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur,

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

²⁰ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Peran Dan Tanggung Jawab Guru PAI Dalam Pendidikan

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.²² Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono.

²¹ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Jakarta: Bumi aksara,1997),hal. 65-66

²² Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali press,2007), hal.165

Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (director of learning). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.²³

Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut S.Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan.

Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 98-100

diajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutandisarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman.

Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.²⁴Asep Yonny mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentrans formasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.²⁵

Semua peranan ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik.

Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis

²⁴ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 143-144

²⁵ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hal. 9

dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai agent of change dalam pembaharuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan pendidik amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan *insan kamil*. Guru agama tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

C. Ranah Afektif

1. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

²⁶Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 54

atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.²⁷

Domain afektif, Krathwohl membaginya atas lima kategori atau tingkatan yaitu: pengenalan (receiving), pemberian respon (responding), penghargaan terhadap nilai (valuing), pengorganisasian (organization), dan pengamalan (characterization).

Dan dalam mengembangkan ranah afektif tersebut guru tentunya sangat bergantung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, dan disetiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.²⁸

David R. Krathwohl berpendapat bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran,

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal.53

²⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),hal 189-195

kedisiplinan dalam mengikuti prose belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya²⁹. Krathwohl dan kawan-kawan, mengelompokkan ranah afektif ini menjadi lima jenjang yaitu:

- a. menerima atau memperhatikan (receiving);
- b. menanggapi (responding);
- c. menilai atau menghargai (valuing);
- d. mengatur atau mengorganisasikan (organization); dan
- e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (characterization).

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.³⁰ *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

²⁹ Anas sudjono, *pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta :pt. Raya grafindo persada,2006), hal 54

³⁰ Sudjauna dan nana, *pembina dan pengembangan kurikulum di sekolah*(Bandung: sinar Baru,1996).hal.115

Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.

Responding (menanggapi) mengandung arti“adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

Valuing (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka

telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di cangkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Organization (mengatur atau mengorganisasikan), artinya memper-temukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Characterization by evaluate or calue complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi

emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.

Ia telah memiliki *phyloshoppny of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Secara skematik kelima jenjang afektif sebagaimana telah di kemukakan dalam pembicaraan diatas, menurut A.J Nitko dapat di gambarkan sebagai berikut:

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan

berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.³¹

2. Ciri-ciri Ranah Penilaian Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka.

³¹ Anas sudjono, *pengembangan perangkat penilaian afektif*, (Jakarta: Dipdiknas, 2008), hal. 55

Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

b. Minat

Menurut Getzel, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan

perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- 1) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- 2) mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- 3) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- 4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,

c. Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut: Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.

Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

e. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang per-kembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara

judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.³²Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah:

- 1) Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan oranglain.
- 2) Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- 3) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- 4) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

³²[http://sumardi28.blogspot.com/2019/10/03ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan psikomotor/](http://sumardi28.blogspot.com/2019/10/03ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotor/)
pukul 21:19

3. Contoh Pengukuran Ranah Penilaian Afektif

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu:

- a. laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim,
- b. pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- 1) Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
- 2) Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- 3) Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- 4) Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah.

Indikator dari seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat. Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar. Ranah afektif merupakan ranah atau hal-hal yang berkaitan dengan sikap (attitude) sebagai manifestasi dari minat (interest), motivasi (motivation), kecemasan (anxiety), apresiasi perasaan (emotional appreciation), penyesuaian diri (self adjustment), bakat (aptitude), dan lain-lain.

Ranah afektif bisa dikatakan sebagai perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

4. Peningkatan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu

perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman.³³Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan seorang guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif yaitu dengan melakukan strategi dan metode yang cocok dalam mengajar agar ranah afektif pada pembelajaran itu mengalami peningkatan, dan hasil belajar lebih meningkatkan.

Oleh karena itu Bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tatataran afektif yang implikasinya dalam siswa SMP/SMA kurang lebih sebagai berikut:

- a. sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar;
- b. responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada dilingkungan mereka;
- c. bisa menilai;
- d. sudah mulai bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada;
- e. sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.³⁴

pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan

³³ Zurinal, Ilmu Pendidikan, *Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006) hal. 117

³⁴ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*.(Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 7

budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sehingga di dalam pendidikan, telah dirangkum ke dalam suatu pembelajaran PAI yang memberikan pola pengembangan seluruh potensi peserta didik.³⁵

³⁵ Kaelany, *slam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 241-244

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach) yaitu suatu penyelidikan yang di lakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya.³⁶Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok di SMPN 26 Rejang Lebong di Desa Apur Kecamatan Sindang Beliti Uluh (SBU). Menurut Syaodih, Penelitian kualitatif merupakan penelian yang di tunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁷

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpul data dan cara menganalisisnya untuk ditarik suatu kesimpulan.³⁸Penelitian menggambarkan tentang upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai di SMPN 26 Rejang Lebong, di Desa Apur Kecamatan Sindang Beliti Uluh (SBU).

³⁶ Yooke Tjuparman komarudin, *Kamus istilah karya tulis ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara ,2002),Hal 183

³⁷ Nana syaoudih, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2010), h 60

³⁸ Anselm Stauus, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), hal 4

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan SMPN 2 Rejang Lebong maka yang menjadi subyek penelitiannya adalah Guru Pendidikan Agama Islam di VIII.

C. Data dan sumber data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara di SMP N 26 Rejang lebong.

2. Data skunder

data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang di buat untuk maksud yang berbeda . data tersebut berupa pakta, table, gambar, dan lain – lain. Walaupun data tersebut di peroleh dari hasil penelitian orang lain yang di buat untuk maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat di manfaatkan .³⁹ data sekunder ini di perole dari SMPN 26 Rejang lebong di desa. Apur kec. Sindang beliti uluh, kab. Rejang lebong berupa data-data tentang masalah pendidikan, dan lain-lain.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

³⁹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, PENERBIT PPM, Jakarta, 2007, hlm. 178.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penelitian mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. dengan observasi penelitian mengadakan pengamatan secara langsung keobjek, apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia.⁴⁰.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung di Desa Apur kec. sindang beliti uluh. Observasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data-data tentang, upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajar pai di SMPN 26 Rejang lebong, Desa Apur kec. sindang beliti uluh.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila

⁴⁰ Siqarimtun Nasri, Efendi, Sofian, *Metode penelitian survei*, (Jakarta: Pustaka, 2006.) hal. 192

peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam.⁴¹

Dexter menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan.⁴²

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, dan menanyakan suatu yang telah direncanakan kepada responden⁴³

Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang ada mencerminkan bahwa wawancara bukan merupakan pertanyaan yang tertutup sesuai dengan jenis penelitian ini tentang penelitian kualitatif. Pedoman wawancara digunakan untuk mengiat peneliti ini yaitu (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

⁴¹ Prof.Dr. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta,2014)hal 72

⁴² Dr.Drs. Rumlan Ahmadi,M.Pd, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media,2014) hal 120

⁴³ Syaidil Mustar, *Metode Peneliti Penekatan kuatitatif dan kualitatif*, (Stain Curup,2012) hal

Objek kajian tentang upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif di SMPN26 Rejang lebong, di Desa Apur kec. Sindang Beliti Uluh.

3. Dokumentas

Dokumentasi dilakun untuk mengumpul data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelian ataupun yang berada di luar tempat penelitian, yang ada hubungan dengan tujuan tujuan penelitian. Data dari dokumentasi ini dapat berupa catatan, traskip, buku surat kabar ,majalah agenda dan sebagainya.⁴⁴

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang ada SMP N 26 Rejang Lebong di Desa Apur kec. sindang Beliti uluh tersebut mengenai jumlah peserta didik, letak geografis dan keadaan sekolah dan sosial peserta didik di sekitar lingkungan sekolah.

⁴⁴ Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Gudang Pustaka,2009) hal 134

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya samapai jenuh.

Adapun prosedur analisis data dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan jumlah yang banyak, kemudian dirangkum hal-hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian data, setelah dirangkum kemudian data disajikan bisa dalam uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan atau verifikasi, adalah langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atas data-data yang sudah direduksi dan penyajian data.⁴⁵

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2009), hal. 246

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil SMPN 26 Rejang Lebong

Berdirinya SMPN 26 Rejang lebong ini pada tahun 2006, mulanya bernama SMPN 03 PU.Tanding, yakni pada saat itu SMP ini di pimpin oleh kepala sekolah Syukur, A.ma,Pd, di desa apur, pada saat itu desa apur berkecamatan Padang ulak tanding (PUT) dan berganti lagi sekitar pada tahun 2008 menjadi SMPN 02 Sindang Beliti Ulu (SBU) karena pada saat itu desa apur suda tidak lagi berkecamatan padang ulak tanding (PUT) berganti dengan kecamatan sindang beliti uluh(SBU) dan karna itu SMPN 3 PUT ini di ganti menjadi SMPN 02 Sindang Beliti Ulu (SBU) pada saat itu SMPN 02 Sindang beliti ulu (SBU) masi di pimpin kepala sekolah yang sama yakni bapak Syukur S,Pd.I hanya saja berganti gelar dari kepala sekolah, masa pimpinan bapak syukur S.Pd.i ini yakni pada tahun 2006-2012, dan pada tahun 2013 SMPN 02 ini di pimpin oleh bapak kepala sekolah yang bernama Muslim,S.Pd. dengan masa jambatan selama kurang lebi satu tahun, dan pada tahun 2014 SMPN 02 Sindang beliti ulu(SBU) ini di pimpin oleh bapak kepala sekolah yang bernama Rozak,S.Pd dengan masa jambatan satu tahun, dan setelah itu pada tahun 2015 berganti lagi menjadi SMPN 26 Rejang Lebong-sampai sekarang, pada tahun 2015-2018 SMPN 26 Rejang lebong ini di Pimpin oleh Bapak

kepalah sekolah Basarudin. S.Pd. dan pada januari 2019 SMPN 26 Rejang Lebong ini di pimpin oleh kepalah sekolah yang bernama ibuk Emelia contesa SE, sampai sekarang.⁴⁶

Letak Geograpis SMPN 26 Rejang Lebong ini terletak di desa apur kec. Sindang beliti uluh (SBU) kab. Rejang lebong, prov. Bengkulu. Dengan letak geografis -3,426 lintang bujur, yang berizin resmi dari dinas pendidikan dan kebudayaan (DISDIKBUD) di negara indonesia, SK pendiri sekolah pada tanggal 09 agustus 2005, status kepemilikan pamarinta daerah, sk izin operasional 180.381.VII Tahun 2016, tanggal izin operaisonal 2005-07-01, status sekolah adalah sekolah menenga atas pertama negeri.

VISI DAN MISI SMP N.26 REJANG LEBONG

a. VISI:

Terciptanya peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan berakhlak mulia

b. MISI:

Untuk bisa mencapai cita-cita dalam rumusan visi di atas, dirumuskan upaya-upaya konkrit sebagai berikut:

1. Mewujukan komunitas akademik yang menjunjung tinggi objektivitas, kebenaran, kejujuran ilmiah dan kedisiplinan.

⁴⁶ Dokumentasi SMPN 26 Rejang Lebong

2. Meningkatkan kualitas pendampingan dengan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan pendekatan kontekstual.
3. Mewujudkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa.
4. Menumbukan semangat solidaritas terhadap sesama.
5. Menumbu kembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan
6. Mewujudkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam pikiran,perkataan dan perbuatan dengan membiasakan budaya 5S dan 3B.
7. Menumbukan Semangat nasionalisme⁴⁷

Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMPN 26 Rejang Lebong ini:

1. Syukur, S.Pd.I (Kapsek. SMPN 03 PUT dan SMPN 02 SBU, Pada tahun 2006-2012).
2. Muslim, S.Pd (Kapsek SMPN 02 SBU Pada Tahun 2013-2014).
3. Rozak, S.Pd. (Kapsek SMPN 02 SBU Pada Tahun 2014-2015).
4. Basarudin, S.Pd (Kapsek SMPN 26 Rejang Lebong Pada Tahun 2015-2018).

⁴⁷ Dokumentasi SMPN 26 Rejang Lebong

5. Emelia Contesa, SE (Kapsek SMPN 26 Rejang lebong Pada Tahun 2019-sekarang).⁴⁸

2. Daftar pendidik dan tenaga pendidik di SMP negeri 26 Rejang Lebong

N O	Nama	Tempat Tanggal lahir	J K	Status kepe gawain	Jenis PTK	Gelar	Jenjang
1	Canawati	Apur,15- 04-1984	P	Tenaga honor sekolah	Guru Mapel	-	SMA/ Sedarajat
2	Emelia Contesa	Apur,18- 07-1982	P	PNS	Guru Mapel	SE	S1
3	Herliana	Air apo,13-12- 1982	P	Guru honor sekolah	Guru Mapel	S.Pd.I	SI
4	Ice Trisna	Kota padang,25 -09-1986	P	Guru honor sekolah	Guru Mapel	S.Pd	SI
5	Rindang	Kepala curup,07- 09-1987	L	Guru honor sekolah	Guru Mapel	S.Pd	SI
6	Ruslan	Apur,05- 06-1977	L	PNS	Guru Mapel	A.Md	D3
7	Winda yati	Apur,25- 04-1989	P	Guru honor sekolah	Guru Mapel	S.Pd	S1

⁴⁸ Dokumentasi SMPN 26 Rejang Lebong

3. Jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidik

Tingkat pendidikan	L	P	Total
Kelas VII	6	9	15
Kelas VIII	12	6	17
Kelas IX	11	6	18
Total	29	21	50

B. Hasil Penelitian

1. upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif

Pengembangan atau perkembangan didefinisikan sebagai perubahan seseorang ke arah yang lebih maju, dewasa, atau lebih matang. Disimpulkan bahwa perkembangan adalah penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru, dalam mengembangkan ranah afektif perlu melakukan beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengajar untuk mengembangkan ranah afektif di kelas. Oleh karena itu penulis mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yaitu ibu Herliana, S.Pd.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, ibu Herliana, S.Pd.I,

“Menurut ibu guru agama bahwa usaha yang dilakukannya dalam mengembangkan ranah afektif pada saat pembelajaran PAI yakni dengan cara

⁴⁹Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal.

memperhatikan siswa-siwinya, memberi siswa-siswi kesempatan bertanya dan berpendapat, memberi tugas di saat proses pembelajaran dan menerapkan materi yang di ajar agar bisa di terapkan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya.⁵⁰

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat ditaksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu Receiving (menerima atau memperhatikan), Responding (menanggapi) Valuing (menilai atau menghargai), Organization (mengatur atau mengorganisasikan) dan Characterization (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).⁵¹

Receiving (menerima atau memperhatikan) Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Misalnya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar, menunjukkan sensitifitas terhadap kebutuhan manusia dan masalah sosial, menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

Hasil belajar dalam klasifikasi ini masih dalam bentuk pasif. Penerimaan mewakili tingkat yang paling rendah dari hasil belajar dalam domain afektif. Responding (menanggapi) Adalah adanya

⁵⁰ Herliana (guru PAI di SMPN 26 Rejang Lebong), wawancara 02 april 2019, pukul 09:00WIB

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 54.

kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang responding adalah siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

Valuing (menilai atau menghargai) Artinya memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri siswa untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) Artinya mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya. Kemampuan ini lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun sistem nilai mula-mula

dilatih mengkonsepsikan, kemudian dilatih tentang mengorganisasikan sistem nilai. Contoh hasil belajar afektif jenjang ini adalah siswa mendukung penegakan disiplin nasional.

Characterization (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) Artinya keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya.⁵²

Pada jenjang ini siswa telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik pola hidup tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya siswa menjadikan perintah Allah Swt yang tertera dalam Al-Quran sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan.

Sedangkan menurut peserta tentang upaya yang dilakukan guru PAI nya dalam mengembangkan ranah afektif di kelas nya adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Juni kelas VIII

⁵² Ibid., hal. 54-56.

“Menurut siswa yang bernama juni di kelas VIII bahwa mereka sangat merespon pada saat gurunya sedang memberi materi ajar selama proses pembelajaran berlangsung, agar mereka dapat memahami materi yang di ajarkan gurunya, dan dapat menerapkan sikap kedisiplinan,kejujuran dan kesompanan pada kehidupannya sehari-hari.⁵³

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁵⁴

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵

Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur,

⁵³ Juni (siswa SMPN 26 Rejang Lebong), wawancara 02 april 2019 pukul 10:00WIB

⁵⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi aksara,1992)hal. 86

⁵⁵ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan menurut andre siswa kelas VIII,

“mengutarakan pendapatnya bahwa teman-temannya masi ada yang belum bisa belajar secara afektif dan belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kerana setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbedah-bedah.”

“hasil usaha yang lakukan dalam mengembangkan ranah afektif, menurut ibuk herliana, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 26 Rejang Lebong, suda sangat berjalan dengan baik karena siswa-siswinya suda bisa membiasakan sikap kedisiplinan, kosompanan dan kejujuran dan menghargai guru di saat peroses belajar mengajar.⁵⁷

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁵⁸ Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono.

⁵⁶ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Jakarta: Bumi aksara, 1997) hal. 65

⁵⁷ Andre (siswa SMPN 26 Rejang Lebong), *wawancara* 02 april 2019 pukul 10:00WIB

⁵⁸ Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali press, 2007),

Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan ranah Afektif pada proses pembelajaran yakni di butukan seorang guru yang profesional yang bisa menguasai kelas, karna peran seorang guru itu di tuntun untuk mendidik dan membimbing pesertadidiknya ke jalan yang benar, dan banyaknya kendala yang di hadapi seorang guru dalam mengajar karna sikap dan watak pesertadidik itu berbeda-beda, terutama pada pembelajaran pai ini, sangat di butukan seorang guru yang handal dan profesional dalam mengembangkan ranah afektif pada pesertadidik terutama pembelajaran pai, karna pembelajaran pai, adalah pembentukan karakter dan akhlak anak, agar tercipta pesertadidik yang berilmu dan berakhlak mulia.

Dalam mengembangkan ranah afektif terdapat beberapa kendala yang di alami guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif di kelas

tersebut dan seorang guru perlu mengadakan upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut

2. upaya yang dilakukan guru PAI mengatasi kendala dalam meningkatkan Ranah afektif.

Upaya atau Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai SMP Negeri 26 Rejang Lebong yaitu: Dengan menggunakan metode yang tepat, menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat peserta didik, pemberian nasihat.

“dari hasil wawancara dengan guru PAI dengan ibuk herliana, S,Pd.I penulis menuliskan paparan dari guru agama tersebut bahwa upaya yang dilakukan oleh ibuk Herliana,S.Pd.I dalam mengatasi kendalanya dalam mengambakan Ranah Afektif pada pembelajaran pai di Kelas VIII yaitu dengan membiasakan pesartadidik sebelum belajar untuk berdoa agar peserta didik terbiasa untuk selaluh berdoa sebelum melaksanakan pekerjaan, dan menanamkan sikap sosialisa, agar pesartadidik terbiasa mempunyai sikap saling menghargai antar sesama, dan menanamkan sikap kejujuran dan kedisiplinan agar tercipta peserta didik yang memiliki insan yang berilmu dan berakhlak mulia.”⁵⁹

“ Sedangkan menurut pesartadidik regen saputra siswa kelas VIII, beliau meutarakan pendapatnya bahwa mereka bisa membiasan sikap jujur, disiplin dan norma kesompanan, karna di sekolah mereka terapkan untuk selaluh memiliki kebiasaan yang terpuji.”⁶⁰

⁵⁹ Herliana (guru PAI di SMPN 26 Rejang Lebong), *wawancara* 02 april 2019, pukul 09:00WIB

⁶⁰ Regen Syaputra (siswa SMPN 26 Rejang Lebong), *wawancara* 02 april 2019 pukul 10:00WIB

Perbuatan atau perilaku kita sehari-sehari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar). Perasaan-perasaan ini disebut emosi. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Jadi dapat di simpulkan upaya yang harus di lakukan oleh seorang guru PAI dalam mengembangkan Ranah afektif di kelas VIII di SMPN 26 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa siswi berdoa sebelum belajar agar siswa siswi terbiasa melibatkan Allah SWT dalam kondisi apapun. Dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain agar pendidik terbiasa dengan sikap terpuji.

Sikap terpuji di antara lain:

1. Sikap jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar

jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenar-benarnya jujur. Sifat jujur termasuk ke dalam salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki sifat jujur merupakan orang berbudi mulia dan yang pasti merupakan orang yang beriman.⁶¹

2. Sikap disiplin suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku yang tentunya diharapkan oleh banyak orang, khususnya orang berpendidikan. Tentunya disiplin sangat dibutuhkan karena dapat membantu suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Tentu disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman, dan lain sebagainya.⁶²
3. moral dan akhlak terpuji :Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan

⁶¹ <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-jujur-dan-macam-macam-sifat-jujur-dalam-agama-islam/> di akses pada 17 juli 2019 jam 20:30

⁶² <https://jagad.id/pengertian-disiplin/> di akses pada 17 juli 2019 jam 20:30 wib.

kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam betingkah laku.

Sedangkan sikap terpuji atau prilaku terpuji adalah segala sikap ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan acaran islam. Kendatipun manusia menilai baik, namun apabila tidak sesuai dengan acaran islam, maka hal itu tetap tidak baik, sebaliknya walaupun manusia menilai kurang baik, maka hal itu tetapn baik. Kita sebagi umatnya tentunya ingin dapat mengikuti apa yang terjadi tuntunan rasullaulah dalam kehidupan sehari-hari sebagai siraturami manusia.⁶³

“Sedangkan menurut pesartadidik regen saputra siswa kelas VIII, beliau mengutarakan pendapatnya bahwa mereka bisa membiasakan sikap jujur, disiplin dan norma kesompanan, karna disekolah mereka terapkan utuk selaluh memiliki kebiasaan yang terpuji⁶⁴

“Sedangkan menurut pendapat moni ayu lastari siswa-siswi kelas VII masi ada sebagian siswa yang belum bisa menerapkan nilai-nilai afektif karna masi ada sebagian yang memiliki akhlak dan moral yang kurang baik, kemungkinan dari paktor lingkuan masyarakat dan keluarga”.⁶⁵

Perbuatan atau prilaku kita sehari-hari pada umumnya di sertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang yang selaluh menyertai

⁶³ [Http://ruangmala.wordpress.com](http://ruangmala.wordpress.com) perilaku terpuji dan macam-macam prilaku terpuji/di akses pada 17 juli 2019 jam 20:30 wib.

⁶⁴ Regen saputra (siswa SMPN 26 Rejang lebong), wawancara 02 april 2019 pukul 10:00wib

⁶⁵ Moni ayu lastari (siswi SMPN 26 Rejang lebong), wawancara 02 april 2019 pukul 10:00wib

perbuatan kita sehari-hari di sebut warna afektif, warna afektif ini kadang kuat, atau kadang-kadang lema atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar) perasaan-perasaan tersebut emosi. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang di sertai penyesuaian dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingka laku yang tampak .

Jadi dapat di simpulkan upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif di SMPN 26 Rejang Lebong adalah sebagi berikut:

a) Menciptakan Komunikasi Di sekolah

para paeserta didik hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma moral.⁶⁶

b) Menciptakan Iklim Lingkungan yang Serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang

⁶⁶ Sunarto & Ny. B. Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik,(Jakarta: Bumi aksara,2005)hal. 179

yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut.

Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif dimana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi, maka yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yaitu lingkungan sekolah dan keluarga.⁶⁷

c) Kondisi ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

⁶⁸Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah

⁶⁷ Ibid., hal. 180.

⁶⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 54

adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.⁶⁹

Sebagaimana pandangan atau tanggapan seorang guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menganai kondisi ranah afektif pada proses pembelajaran pai di kelas VIII, suda cukup afektif karna sebagian siswa suda dapat memahami materi ajar dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang di sampaikan oleh guru agama tersebut.

Sebagaimana dikatakan oleh guru pendidikan Agama Islam (PAI) ibuk herliana S.Pd.I dalam mewawancaranya mengenai kondisi ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMPN 26 Rejang Lebong

“menurut ibuk herliana, S.Pd.I bahwa siswa-siswi di kelas VIII, terutama pada saat proses pembelajaran PAI, siswa-siswa sudah cukup memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi ajar, sehingga siswa-siswi dapat memahami materi yang di ajarkan, dan dapat menerapkan sikap disiplin,kejujuran dan kesompanan, agar memiliki motivasi sikap yang terpuji.⁷⁰

Sebagaimana di jelaskan pula dari salah satu siswi yang bernama reva kelas VIII

“Menurut siswi di kelas VIII yang bernama Reva bahwa kawan-kawan di kelasnya, sangat memperhatikan guru-gurunya di saat pembelajaran berlangsung terutama pada pembelajaran PAI dan pelajaran lainnya.⁷¹

⁶⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm.53

⁷⁰ Herliana (guru PAI di SMPN 26 Rejang Lebong), *wawancara* 02 april 2019, pukul 09:00WIB

⁷¹ Reva (siswa SMPN 26 Rejang Lebong), *wawancara* 02 april 2019 pukul 10:00WIB

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang.⁷² Menurut Sidi Gazalba, nilai bersifat ideal. Oleh karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca-indra.⁷³

Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subyek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya. Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

“Sedangkan menurut meli, mengutarakan pendapatnya bahwa di kelas VIII, tidak semua teman-temannya dapat memahami materi yang di ajarkan guru agamanya karena setiap individu memiliki sikap dan kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga masih ada sebagian teman-temannya yang belum memahami materi yang di ajarkan sehingga belum bisa menerapkan sikap kedisiplinan, kejujuran, kesomponan, pada diri sendiri serta pendapat teman-teman mereka.”⁷⁴

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial , namun lebi baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. guru harus merupakan kumpulun orang – orang pintar di bidang masing masing

⁷² Meli(siswa SMPN 26 Rejang Lebong), wawancara 02 april 2019 pukul 10:00WIB

⁷³ Ruslan S.Pd (wali kelas VIII SMPN 26 Rejang Lebong) wawancara 02 april 11:00WIB

dan juga dewasa dalam bersikap. Namun lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru dapat menularkan kepintaran dan kedewasaan pada siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak – anak cerdas dan dewasa di masa akan datang⁷⁵

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁷⁶

“Sedangkan menurut wali kelas VIII, dengan bapak Ruslan, S.Pd.

“ mengutaran pendapatnya, bahwa siswa-siswi di kelas VIII, masih belum Efektif karena masih ada siswa-siswinya yang belum memahami materi yang diajarkan dan bahan ajar yang digunakan guru agama masih banyak kekurangan seperti buku paket serta penerapan perilaku didalam diri siswa masih ada sikap tercela seperti sikap kejujuran, kedisiplinan dan kesompanan.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa kondisi Rana afektif di SMPN 26 Rejang Lebong ini pada pembelajaran PAI, terutama di kelas VIII ini, sudah cukup Afektif, karena masih ada siswa-siswinya yang belum bisa memperhatikan dengan baik disaat guru PAI menyampaikan materi ajar pada saat proses pembelajaran.

⁷⁵ Dr. Jejen Musfah, M.A. *penikatan kompetensi guru* (Jakarta: Rajawali press, 2010) hal 54

⁷⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Haji Masagung, 1989), hlm. 123

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMP negeri 26 Rejang Lebong dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di kelas VIII yaitu dengan menanamkan nilai-nilai sikap terpuji, dan berusaha menjadi tauladan yang baik bagi para peserta didiknya dan mengembangkan materi bahan ajar dengan strategi yang bagus agar mudah di pahami peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI kepada peserta didik di SMP Negeri 26 Rejang Lebong, yaitu: Kurangnya alokasi waktu, sarana pendukung, keterbatasan pengawasan peserta didik selama 24 jam penuh, kurang memungkinkannya pemakaian berbagai metode pembelajaran, masih banyaknya pelanggaran Tata Tertib sekolah dan kondisi lingkungan tempat tinggal para peserta didik yang kurang mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di uraikan di atas maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan Agama Islam (PAI)

Upaya yang wajib di lakukan oleh guru pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperti adanya Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan yang lainnya hendaknya lebih ditingkatkan lagi. Dan Hendaknya para guru selalu menciptakan suasana yang agamis sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

2. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik dalam mengembangkan Rana Afektif harus adanya kerjasama yang baik dengan teman-temannya supaya lebih memperhatikan gurunya ketika proses pembelajaran PAI berlangsung agar peserta didik bisa lebi memahami pembelajaran PAI dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010)
- Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Anas sudjono, *pengantar evalusi pendidikan*, Jakarta : Pt Raya grafindo persada, 2006
- Anas sudjono, *pengembangan perangkat penilaian afektif*, Jakarta: Dipdiknas, 2008
- Anselm Stauus, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Dr.Drs. Rumlan Ahmadi, M.Pd, *Metode penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2014
- Dr.Purwanto, M.Pd, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989
- Hamza B.Uno, dkk, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- [http://sumardi28.blogspot.com/2019/10/03ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan psikomotor/](http://sumardi28.blogspot.com/2019/10/03ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotor/) pukul 21:19
- <https://ruangmalla.wordpress.com/perilaku-terpuji-dan-macam-macam-perilaku-terpuji/> di akses pada 17 juli 2019 jam 20:30 wib.

- Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Kaelany, *slam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhibbinsyah, *psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Nana syaoudih, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Prof. Dr. Suyono, M.Pd, dkk, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Prof. Dr. Umar Tirtarahardja Dan Drs.S.L. La Sule, *Pengantar pendidikan*, Jakarta : Rineka cipta, 2000
- Prof. Dr. Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014

- Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, Penerbit PPM, Jakarta, 2007
- Siqarimtun Nasri, Efendi, Sofian, *Metode penelitian survei*, Jakarta: Pustaka, 2006.)
- Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama, 2010
- Sudjauna dan nana, *pembina dan pengembangan kurikulum di sekolah* (Bandung: sinar Baru, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabet, 2009
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013
- Syaidil Mustar, *Metode Peneliti Penekatan kuatitatif dan kualitatif*, Stain Curup, 2012
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gudang Pustaka, 2009
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Syaiful Bahri Djamarah, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Toto Rahardjo, dkk., *Penyunting Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIST Press, 2007
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: Stain Press, 2014
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Yooke Tjuparman komarudin, *Kamus istilah karya tulis ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

L

A

M

P

I

R

A

N



**PEMARINTA KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG**

Alamat : Desa Apur atas, Kec.SBU, Kab. Rejang Lebong Bengkulu(39182)

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI WAWANCARA

Nomor :421.3 /130/SMPN 26/RL/2019

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Emelia Contesa.SE
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **REKO SUWANDI**
Nim : **15531111**
Jurusan : Tarbiya
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Masa penelitian : 16 januari 2019- 16 April 2019

Bahwa yang bernama di atas, adalah benar telah selesai melakukan penelitian di SMPN 26 Rejang Lebong tanggal 15 april 2019, dengan melakukan observasi akhir.

Dengan surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapat di pergunakan semestinya

Apur, 15 April, 2019

Emelia contesa,SE

NIP. 19820718201407200

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Herliana,S.Pd.I

Jabatan : guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02-April , 2019

Herliana, S.Pd.I

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Ruslan,S.Pd.

Jabatan : Wali Kelas VIII SMPN 26 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02-April , 2019

Ruslan, S.Pd.

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Moni ayu lastari

Jabatan : Siswa kelas VIII

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di gunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02 April, 2019

Moni ayu lastari

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Regen Syaputra

Jabatan : Siswa kelas VIII

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02 April , 2019

Regen Syaputra

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : MELI

Jabatan : Siswa kelas VIII

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02-April , 2019

MELI

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Juni

Jabatan : Siswa kelas VIII

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02-April , 2019

Juni

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Andre

Jabatan : Siswa kelas VIII

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur,02-April, 2019

Andere

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Reva

Jabatan : Siswa kelas VIII

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : **REKO SUWANDI**

Nim : **15531111**

Jurusan : Tarbiya

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusun skripsi yang berjudul
**“UPUYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 REJANG LEBONG”**

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana semestinya.

Apur, , 2019

Reva

Pedoman wawancara Kepada guru pai di SMPN 26 R/L

No	Fokus Masalah	Informen	Pertanyaan
1.	Bagaimana Kondisi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 26 Rejang Lebong	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah peserta didik sudah memperhatikan dengan baik pada saat proses pembelajaran PAI? 2. Apakah Peserta didik suda menjalan sikap disiplin? 3. Apa peserta didik sudah memiliki sikap kejujuran? 4. Apakah peserta didik suda mengamalkan sikap atau norma kesompanan 5. Apakah peserta didik sudah memiliki motivasi yang baik pada pembelajaran PAI? 6. Apakah peserta didik suda menghormati guru dalam belajar
2.	Bagaimana upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai di SMPN 26 R/L	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana usaha yang di lakukan guru pai dalam mengembangkan ranah afektif? 2. Bagaimana hasil usaha ibuk lakukan dalam mengembangkan ranah afektif?
3.	Apa saja kendalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 26 Rejang Lebong	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah saja kendalah yang ibuk hadapi dalam menanamkan ranah afektif bagi siswa <ol style="list-style-type: none"> a. Dari sekolah b. Dari siswa c. Dari orang tua
4.	Upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kendalah dalam	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi prilaku peserta didik setelah pembelajaran pai? 2. Upaya apa saja yang ibuk lakukan dalam mengatasi

	mengembangkan ranah afektif di SMPN 26 Rejang Lebong		kendalah dalam mengembangkan ranah afektif?
--	--	--	---

Pedoman wawancara Kepada siswa-siswi di SMPN 26 R/L

No	Fokus Masalah	Informen	Pertanyaan
1.	Bagaimana Kondisi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 26 Rejang Lebong	Siswa /siswi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda suda memperhatikan guru dengan baik pada saat proses pembelajaran pai? 2. Apakah anda suda bisa membisaka sikap disiplin pada saat proses pembelajaran pai? 3. Apakah anda suda belaku sompan pada guru pai 4. Apakah anda suda bisa berlaku sompan di saat pembelajaran pai dan di luar pembelajaran pai? 5. Apakah memiliki motivasi yang baik pada proses pembelajaran pai 6. Apakah anda berlaku hormat pai pada saat pembelajaran pai
2.	Bagaimana upaya guru pai dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pai di SMPN 26 R/L	Siswa /siswi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran pai? 2. Sejaumana pemahaman anda terhadap materi pai yang suda di ajarkan guru pai anda 3. Apa saja persiapan anda sebelum pembelajaran pai?
3.	Apa saja kendalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 26 Rejang Lebong	Siswa /siswi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah materi pai yang anda pelajari dapat anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana cara anda dalam

			bersosialisasi pada saat pembelajaran pai?
4.	Upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan ranah afektif di SMPN 26 Rejang Lebong	Siswa / siswi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sudah membiasakan perilaku terpuji? 2. Apakah anda sudah membiasakan sikap disiplin, jujur, dan sompan?

D

O

K

U

M

E

N

T

A

S

I

Dokumentasi hasil wawancara di SMPN 26 Rejang Lebong

A. Dokumentasi dengan guru PAI di SMPN 26 Rejang lebong



B.Dokumentasi dengan siswa-siswi kelas VIII SMPN 26 Rejang Lebong



BIODATA ALUMNI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI)
TAHUN AKADEMIK 2019

DATA PRIBADI

Nama Mahasiswa : Reko Suwandi / 15531111
Fakultas/prodi : Tarbiyah/PAI
Tempat/Tanggal lahir : Apur,04 oktober 1996
Alamat Tinggal : Desa apur, kec, Sindang beliti uluh (sbu) kab.Rejang
Lebong
No Hp/ Wa : 082279093443
Email/Facebook : Suwandireko97@gmail.com/Reko suwandi reko
Tanggal Masuk IAIN Curup : 27- agustus – 2019
Tahun Tamat IAIN Curup : 2019
Pembimbing Skripsi I : Dra.Ratnawati.M.Pd
Pembimbing Skripsi II : Hj.Fadilah.M.Pd
IPK Terakhir : 3.33
Asal Sekolah : SMAN 1 BINDURIANG/ SMAN 7 Rejang Lebong.
Jurusan SMA/SMK/MA : Program pendidikan ilmu sosial (IPS)
NEM : 30,25
Pesan/saran Untuk Jurusan : selalauh berusaha untuk yang menjadi yang
terbaik,dan tetap obtimis dalam suatu perjalan
hidup dalam merai cita-cita.

ORANG TUA

Nama Ibu : ERNA
Nama Ayah : INDRAH

LAIN-LAIN

Pengalaman bekerja/pekerjaan : perna bekerja di Pt.radio Rafsista Fm 105.5, perna
bekerja di Pt.Radio namora, pekerjaan sekarang
wiraswasta, pendiri bimbel les privat dan agen ppob
bayarin.
Tinggi Badan/berat badan : 160cm/ 53 kg.

Curup, 13 September 2019



Reko suwandi
Nim. 1553111